

**IMPLEMENTASI CENGGOK VOKAL TARI SONTOLOYO
DALAM KOMPOSISI KARAWITAN “JALOYO”**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan



Oleh:
Joko Triswanto
1910743012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023

PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:


IMPLEMENTASI CENGKOK VOKAL TARI SONTOLOYO DALAM KOMPOSISI JALOYO diajukan oleh Joko Triswanto, NIM 1910743012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji


Anon Suneko, M.Sn.

NIP. 198111022014041001/NIDN. 0002118110

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Setya Rahdiyatmi Kurnia Jaminuar, M. Sn.

NIP. 199104302019032017/NIDN. 0030049106

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dra. Tri Suhatmini Rokhyatun, M.Sn.

NIP. 196105291989032002/NIDN. 0029056101

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Asep Saepudin, S.Sn., M.A

NIP. 197706152005011003/NIDN. 0015067708

Ketua Program Studi


Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP. 197605012001121003/NIDN. 0001057606

Yogyakarta, 22 - 06 - 23

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP. 196409012006042001/NIDN. 000109640



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Juni 2023



MOTTO

*Yakinlah Allah memiliki sekenario yang terbaik
untukmu.*

Dalam hidup bukan siapa yang berhasil di dunia.

Tapi siapa yang berhasil memaknai hidup.



PERSEMBAHAN

Karya Tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

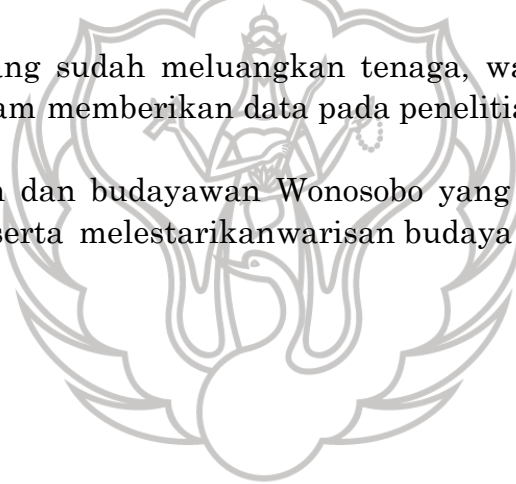
Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan, memberi dukungan, semangat, dan sponsor terbaik dalam hidupku hingga saat ini.

Kakak-kakakku yang selalu memberi dukungan serta menjadi teman bercerita.

Seluruh dosen dan mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Narasumber yang sudah meluangkan tenaga, waktu, dan pikiran dalam memberikan data pada penelitian ini.

Seniman dan budayawan Wonosobo yang selalu menjaga serta melestarikan warisan budaya leluhur.



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Implementasi cengkok vokal Tari Sontoloyo dalam komposisi karawitan “JALOYO” merupakan salah satu syarat untuk mengakhiri studi jenjang Sarjana S-1 dan sekaligus sebagai syarat kelulusan bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, bahwa tanpa bimbingan dan dukungan berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah banyak memberikan nasehat, kritik, saran, dorongan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, motivasi serta bantuan pemikiran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dra. Tri Suhatmini Rokhyatun, M.Sn., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu guna membimbing penulisan dan memberikan masukan ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku Penguji Ahli yang telah

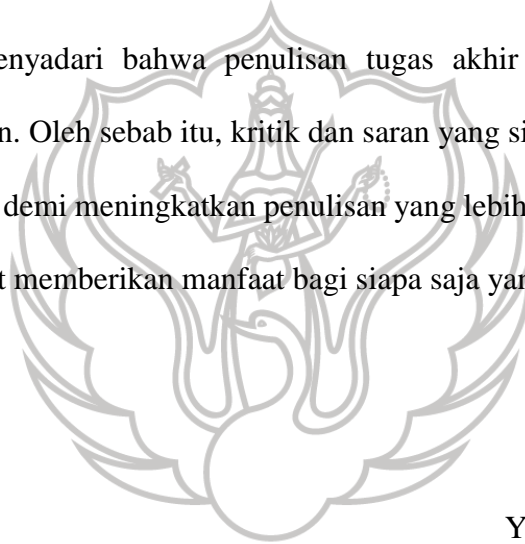
meluangkan waktu sebagai anggota Dewan Penguji dan banyak memberikan saran serta masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Anon Suneko, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Penguji yang telah meluangkan waktu sebagai anggota Dewan Penguji dan banyak memberikan saran serta masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Drs. Subuh. M.Hum., selaku Dosen Wali yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan dan motivasi selama menjadi mahasiswa di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan motivasi serta saran-saran dalam proses kuliah hingga menempuh skripsi.
8. Para Narasumber yang terdiri dari Bapak Agung Wahyu Utomo, S.Pd., dan Bapak Agustinus Eko yang telah meluangkan waktu dan memberikan ilmu serta memberikan banyak informasi.
9. Bapak dan ibu tercinta, yang telah memberikan semangat, kasih sayang, dukungan moral dan material sehingga dapat mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi di bangku perkuliahan.
10. Terima kasih kepada teman – teman pendukung karya komposisi “JALOYO” diantaranya Santun, Bayus, Bagus, Dwi, Arya, Dhamar, dan Fredhi. yang sudah merelakan waktu, tenaga, pikiran, dan energi positifnya dalam membantu proses penciptaan karya komposisi

karawitan ini dari awal hingga selesai.

11. Teman-teman angkatan 2019 (SATARETAN), yang telah sama-sama berjuang dan saling memberikan semangat sehingga skripsi ini selesai dengan tepat waktu.
12. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan dan Staf Jurusan Karawitan yang sudah berkontribusi dalam proses penciptaan karya.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat dibutuhkan demi meningkatkan penulisan yang lebih baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.



Yogyakarta, 8 Juni 2023
Penulis

Joko Triswanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xiv
INTISARI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penciptaan	4
D. Tinjauan Sumber.....	4
1. Sumber Pustaka.....	5
2. Sumber Karya.....	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN.....	12
A. Landasan Teori	12
B. Metode Penelitian	13
C. Metode Penciptaan	14
1. Pra Garap	14
a. Observasi.....	14
b. Wawancara	15
c. Studi Pustaka.....	16
d. Diskografi.....	17
2. Garap.....	19
a. Aransemen.....	19
b. Bagian Karya.....	19
c. Instrumentasi	20
d. Penotasian	21
e. Latihan.....	21
f. Evaluasi	21
3. Pasca Garap.....	22
BAB III CENGGOK VOKAL TARI SONTOLOYO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN “JALOYO”.....	26
A. Tari Topeng Lengger <i>Sontoloyo</i>	26

B. Iringan Tari <i>Sontoloyo</i>	29
C. Implementasi Cengkok Vokal Tari <i>Sontoloyo</i> dalam Komposisi “Jaloyo”	33
D. Penyajian Komposisi “Jaloyo”	41
1. Struktur Penyajian.....	42
a. Introduksi	42
b. Bagian 1	43
1) Motif A	43
2) Motif B	44
c. Bagian 2	49
1) Motif A	50
2) Motif B	51
3) Motif C	52
4) Motif D	55
5) Motif E	57
d. Bagian 3	58
1) Motif A	59
2) Motif B	59
e. Bagian 4	69
1) Motif A	60
2) Motif B	61
3) Motif C	62
4) Motif D	64
2. Konsep Penyajian	65
a. Penataan Panggung	65
b. Tata Busana	66
c. Tata Suara dan Video	69
d. Tata Cahaya.....	69
BAB IV PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
 DAFTAR PUSTAKA	 74
DAFTAR ISTILAH	77
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Cakepan parikan</i> pada vokal <i>Sontoloyo</i>	31
Tabel 2. Cengkok vokal <i>Sontoloyo</i>	35
Tabel 3. Contoh implementasi cengkok <i>parikan Sontoloyo</i>	36
Tabel 4. Implementasi cengkok vokal <i>Sontoloyo</i> pada karya “JALOYO” ...	36
Tabel 5. Aransemen <i>balungan</i> gending <i>Sontoloyo</i>	39
Tabel 6. Implementasi <i>cakepan Sontoloyo</i> pada karya “JALOYO”	40
Tabel 7. Tata cahaya komposisi karawitan “JALOYO”	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Layout Ricikan</i>	23
Gambar 2. Bagan Metode Penciptaan	25
Gambar 3. <i>Gesture Menari</i>	64
Gambar 4. Penataan <i>Ricikan</i>	66
Gambar 5. Tata Rias dan Busana	67
Gambar 6. Kostum Tampak Depan.....	68
Gambar 7. Kostum Tampak Belakang.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis.....	81
Lampiran 2. Jadwal Latihan.....	81
Lampiran 3. Daftar Pengrawit.....	82
Lampiran 4. Tim Produksi	82
Lampiran 5. Notasi Karya.....	83
Lampiran 6. Foto Dokumentasi.....	104



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Simbol

˘ : Kempul

⊙ : Gong

ˆ : *Suwukan*

|| : Tanda pengulangan

↗ : Tanda perpindahan

— : Tanda harga

.. : *Eluk*

i : Nada tinggi

6 : Nada rendah

t : *Tak*

ρ : *Thung*

b : *Den*

k : *Ket*

d : *Dang*

♭ : *Det*



• : *Tong*

ꦠꦺ : *Trong*

B : *Dhang*

B. Daftar Singkatan

Bal : *Balungan*

Kpl : *Kempul*

Bn Br : *Bonang Barung*

Bn Pn : *Bonang Penerus*



INTISARI

Tari *Sontoloyo* merupakan salah satu Tari Topeng Lengger di Wonosobo yang memiliki ciri khas pada gerak ritmis penari, kostum, dan iringan musik yang identik dengan *braokan* (vokal koor laki-laki yang disajikan secara keras). Iringan tari Topeng *Sontoloyo* belum pernah dikaji dan dijadikan sebagai ide penciptaan komposisi karawitan, Peran seniman dalam melakukan inovasi dan kreativitas pada tradisi sangat diperlukan, apalagi seniman akademisi untuk melestarikan kesenian tersebut agar bermanfaat bagi masyarakat. Terlebih dalam vokal *Sontoloyo* tersebut terdapat nilai-nilai budaya sekaligus memiliki nilai-nilai estetika yang sangat tinggi. Penulis mendapat sebuah inspirasi untuk menciptakan sebuah komposisi karawitan yang berpijak pada cengkok vokal Tari *Sontoloyo* serta bertujuan sebagai eksperimen karawitan iringan menjadi karawitan mandiri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan *practice as research through performance* (praktik sebagai penelitian melalui pertunjukan). Tahapan penelitian ini terdiri dari pra garap (observasi, wawancara, studi pustaka, dan diskografi), garap (aransemen, menentukan bagian karya, instrumentasi, penotasian, latihan, dan evaluasi), dan pasca garap melalui penyajian karya komposisi karawitan “JALOYO”. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah implementasi cengkok vokal Tari *Sontoloyo* yaitu cengkok vokal menjadi melodi yang direpresentasikan melalui gamelan.

Kata kunci: Tari Sontoloyo, aransemen, komposisi karawitan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari *Sontoloyo* merupakan salah satu Tari Topeng Lengger di Wonosobo. *Sontoloyo* dalam KBBI berarti “konyol, *tidak beres*, dan bodoh yang digunakan sebagai kata makian. Namun dalam Bahasa Jawa istilah *sontoloyo* biasanya digunakan sebagai julukan bagi penggembala bebek yang dalam Bahasa Jawa : *wong sing angon bebek* (Rahmat, 2017). Tari *Sontoloyo* merupakan jenis tari topeng lengger gagahan. Pemeran utama pada tari *Sontoloyo* adalah seorang laki-laki atau perempuan berkelompok (antara 7-9 orang) yang berdandan menyerupai seorang prajurit yang gagah dan berwibawa, padahal tema utama tari ini merupakan bentuk sindiran atas ketidakmampuan seorang raja/penguasa (Kusumawardani, 2013). Disisi lain ada juga versi yang mengatakan bahwa, berdasarkan topeng dan pakaian yang digunakan penari laki-laki pada tari *Sontoloyo* menggambarkan prajurit Belanda, dan kata *sontoloyo* merupakan bentuk kekesalan warga Wonosobo terhadap prajurit Belanda pada jaman dahulu. Prajurit Belanda tergilagila terhadap kecantikan dan kemolekan dari gadis-gadis pribumi, dan berusaha menggoda mereka. Dari peristiwa tersebut masyarakat Wonosobo mengangkatnya menjadi tarian yang bernama Tari Topeng *Sontoloyo* (Wawancara dengan Agung, 18-01-2023). Berpijak dari pernyataan yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa tari *Sontoloyo* merupakan kesenian rakyat yang sekarang dipertunjukan untuk hiburan, dulunya tercipta sebagai sindiran terhadap penguasa yang lalai.

Tari *Sontoloyo* memiliki keunikan tersendiri antara lain dikenal sebagai tari tradisional topeng lengger yang lebih populer, kostum yang lebih detail, dan mengandung makna-makna sindiran. Sanggar yang terkenal akan kesenian khas Wonosobo yaitu Sanggar Seni Setyo Langen Budoyo, dimana sanggar ini berperan penting dalam mempopulerkan kesenian tari topeng lengger khususnya Tari Topeng Sontoloyo. Setyo Langen Budoyo adalah sanggar seni di Dusun Anggrunggondok, Desa Reco, Kecamatan Kretek, Kabupaten Wonosobo. Pada tahun 2000 Setyo Langen Budoyo merupakan paguyuban seni rakyat dan resmi menjadi sanggar pada tahun 2012. Sanggar tersebut aktif pada seni karawitan, tari, wayang, dan kesenian rakyat setempat. Dalam melestarikan kesenian Wonosobo khususnya Tari Topeng Lengger, sanggar tersebut mendokumentasikan Tari-tari Topeng Lengger pada channel YouTube Setyo Langen Budoyo. Pada tahun 2018 sanggar ini membuat kesenian tari Jaran Kepang yang dikolaborasikan dengan tari. Jaran Kepang ini populer hingga ke daerah-daerah lain seperti di Temanggung, Magelang, Blora, dan Semarang. Tari topeng lengger yang dikolaborasikan pada kesenian Jaran Kepang yaitu Tari *Sontoloyo*. Kreasi tari *Sontoloyo* yang dikemas pada kesenian Jaran Kepang ini terdapat pada tarian masalnya, sedangkan kreasi pada iringannya terdapat pada kekompakan tabuhan, serta garap vokal *koor* yang khas. Terdapat juga momen dimana ada bagian pengrawit yang ikut menyanyi serta menarikan Tari *Sontoloyo*.

Lagu atau vokal pada tari *Sontoloyo* yang dikolaborasikan dengan jaran keping menggunakan garap vokal yang disebut *braokan*, karena mengacu pada versi Jambunan. *Braokan* atau vokal *koor* yang dilakukan oleh laki-laki

menggunakan syair atau *cakepan* berisi *parikan*. Vokal tersebut populer, hingga sebelum pertunjukan dimulai ada sesi menyanyikan vokal *Sontoloyo* secara bersama-sama antara pengrawit dan penonton. Hal tersebut membuat penulis terkesan dan tertarik untuk mengembangkan iringan Tari *Sontoloyo* bukan hanya sekedar untuk iringan melainkan bisa menjadi karawitan mandiri seperti halnya *uyon-uyon*. Peran seniman dalam melakukan inovasi dan kreativitas pada tradisi sangat diperlukan, apalagi seniman akademisi untuk melestarikan kesenian tersebut agar bisa laku dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Saepudin:

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, belum banyak karya penciptaan hasil mahasiswa dari PT Seni yang berhasil dimanfaatkan di masyarakat. Jumlah karya penciptaan yang digunakan masyarakat masih relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah garapan tradisi. Tidak seimbang antara jumlah karya yang laku dan dipakai di masyarakat dengan jumlah kelulusan/alumni. Bahkan bisa dikatakan masih kalah jauh dengan karya-karya yang dihasilkan oleh seniman alam. Ini tentunya menjadi pertanyaan besar, mengapa terjadi seperti ini (Saepudin et al., 2022).

Terlebih dalam vokal iringan tersebut terdapat nilai-nilai budaya sekaligus memiliki nilai-nilai estetika yang sangat tinggi. Melalui diksi, rima, irama tradisi lisan ini memiliki kekuatan estetika yang luar biasa kuatnya sehingga memunculkan keindahan dan kebahagiaan batin bagi penikmatnya.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, penulis mendapat sebuah inspirasi untuk menciptakan sebuah komposisi karawitan yang berpijak pada iringan Tari *Sontoloyo*. Umumnya iringan Tari *Sontoloyo* disajikan hanya sebatas untuk mengiringi tari, sehingga penulis ingin menyajikan dalam format karawitan mandiri melalui komposisi karawitan dengan judul “JALOYO”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana implementasi cengkok vokal Tari Sontoloyo dalam sebuah komposisi karawitan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini terdapat tujuan yang akan dicapai, yaitu karya ini bertujuan sebagai eksperimen karawitan iringan menjadi karawitan mandiri.

Dari tujuan di atas tentu kedepannya diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca sebagai berikut

1. Sebagai sarana pelestarian seni kerakyatan melalui komposisi karawitan.
2. Bahan informasi dan referensi bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian dan kajian yang sama tapi lebih mendalam.
3. Menambah wawasan tentang penggarapan komposisi karawitan.

D. Tinjauan Sumber

Penulis menggunakan berbagai sumber sebagai tinjauan penelitian, baik sumber pustaka maupun diskografi. Tinjauan sumber digunakan untuk menghindari duplikasi penelitian dan guna memperkuat orisinalitas topik penelitian serta karya yang diciptakan. Sumber pustaka bersumber dari jurnal, skripsi, dan buku untuk mencari sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pada saat yang sama, sumber karya dan diskografi dijadikan sebagai inspirasi ketika karya diciptakan untuk mendapatkan model komposisi yang dapat digunakan

dalam karya. Sumber-sumber yang digunakan sebagai tinjauan sumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber Pustaka

Skripsi berjudul “SONTOLOYO” oleh Rahmat (Institut Seni Indonesia Surakarta 2017) terdapat penjelasan mengenai ide non-musikal dan ide musikal dalam penyusunan karya komposisi SONTOLYO. Dalam ide non-musikal tersebut Rahmat mengacu filosofi yang ada pada seorang *sontoloyo* (sebagai peternak bebek). Hal tersebut dikarenakan banyak arti dan pelajaran hidup yang bisa diambil dari perjalanan hidup dari seorang *sontoloyo*. Ide yang bersifat musikal dimunculkan dengan alat musik bundengan (alat musik tradisional asal Wonosobo). Persamaan pada karya ini adalah subjek yang digunakan yaitu *Sontoloyo*, sedangkan perbedaan pada karya ini terdapat pada konsep ide baik non-musikal maupun musikalnya, yaitu ide non-musikalnya penulis mengambil dari cengkok vokal *Sontoloyo*, dan gamelan sebagai ide musikalnya.

Menurut Suneko (2017) dalam Jurnal berjudul “*Pyang Pyung Sebuah Komposisi Karawitan*” (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016) menjelaskan bahwa kempyang dan kempyung merupakan salah satu potensi dan substansi dasar dalam karawitan yang dapat dijadikan ide penciptaan sebuah komposisi karawitan. Karya komposisi ini digarap dengan menggunakan medium tradisi dan idiom baru. Gamelan sebagai medium tradisi dijadikan media utama yang dalam penggarapannya mengembangkan idiom tradisi sekaligus menggabungkan idiom baru untuk menciptakan nuansa baru dalam komposisi karawitan. Dalam komposisi “JALOYO” penulis juga menggunakan medium tradisi sebagai media utama dari

penggarapan karya, serta menggunakan idiom baru untuk memberikan nuansa baru dalam komposisi karawitan yang mengimplementasikan iringan tari kerakyatan sebagai ide dasar dalam penggarapannya (Suneko, 2017).

Jurnal berjudul “Komposisi Musik “Pik-Pik-Numpang-Tiduk” (Interpretasi dari Sebuah Kesenian Tradisi Lisan di Desa Pulau Temiang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi)” oleh Hadaci Sidik (Institut Seni Indonesia Padangpanjang 2018) menjelaskan bahwa salah satu tradisi lisan masyarakat Pulau Temiang, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi yaitu Pik-Pik Numpang Tiduk dijadikan sebagai ide penciptaan komposisi. “Pik-Pik Numpang Tiduk” berkisah mengenai tata cara kekasih lelaki berkunjung ke rumah sang wanita dan bagaimana nilai-nilai adat serta kebaikan dipertahankan. Aktivitas tersebut menjadi landasan dasar terciptanya *rhythm* sebuah motif kelintang yang disebut sebagai motif kelintang pik-pik numpang tiduk. Motif ini kemudian dikembangkan sesuai dengan isi kisah “Pik-Pik Numpang Tiduk”, dan digarap menjadi sebuah komposisi musik orkestra (Sidik, 2018). Dalam komposisi “JALOYO” penulis juga menggunakan idiom tradisi sebagai media utama dari penggarapan karya yaitu *parikan Sontoloyo* yang merupakan sebuah kritikan rakyat kepada penguasa.

Skripsi berjudul “Kajating Warih” oleh Sri Bawon (Institut Seni Indonesia Surakarta 2018) menjelaskan bahwa hadirnya instrumen bendhe melambangkan kerakyatan. Hal tersebut mampu memberikan inspirasi kepada pengkarya sebagai landasan ide penciptaan pada karya komposisi “Kajating Warih” yang diuraikan menjadi dua bagian karya komposisi musik. Pada karya tersebut menyampaikan ritual dengan melagukan mantra yang dikembangkan menjadi bentuk pathetan serta

penggambaran kerakyatan dengan melagukan mantra dalam bentuk *santiswaran* guna memunculkan segi kerakyatan pada pedesaan. Karya “Kajating Warih” menggambarkan prosesi sakral pembuangan sesajen dengan mengembangkan bunyi instrumen bendhe dan mantra dalam bentuk *sindhenan* dan tabuhan lainnya guna memunculkan kesan sakral dan semangat pada prosesi tersebut (Bawon, 2018). Persamaan pada karya ini terdapat pada instrumen *bendhe* untuk memunculkan seni kerakyatannya, sedangkan perbedaannya terdapat pada ide penciptaan non-musikalnya.

Skripsi Rizky Septiyani sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Program Studi Pengkajian Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2020) dengan judul penelitian “Karawitan Topeng Lengger Grup Langensari Kretek Wonosobo; Kajian Garap Karawitan”. Skripsi ini bersumber dari garap karawitan iringan Topeng Lengger Grup Langensari Kretek Wonosobo yang di dalamnya membahas tentang garap-garap iringan tari topeng lengger. Dalam skripsi tersebut juga terdapat deskripsi singkat dan garap penyajian iringan Tari Topeng *Sontoloyo* (Rizky Septiyani, 2020). Skripsi ini dapat menginspirasi dan menambah data dalam menyusun karya komposisi karawitan “JALOYO”.

2. Sumber Karya

Selain menggunakan sumber pustaka, penelitian ini juga menggunakan sumber karya untuk dijadikan bahan referensi dan inspirasi dalam bereksperimen dalam membuat model-model musikal yang akan diaplikasikan pada karya

komposisi karawitan “JALOYO”.

Karya komposisi karawitan berjudul “Kajating Warih” oleh Sri Bawon menampilkan sajian karya yang merepresentasikan ritual kerakyatan dan adanya mantra-mantra khusus di dalamnya. Hal tersebut mampu memberikan inspirasi kepada pengkarya sebagai landasan ide penciptaan pada karya komposisi “Kajating Warih” yang diuraikan menjadi dua bagian karya komposisi musik sebagai berikut: Bagian pertama mengilustrasikan ritual dengan melagukan mantra yang dikembangkan menjadi bentuk *pathetan* serta penggambaran kerakyatan dengan melagukan mantra dalam bentuk *santiswaran* guna memunculkan segi kerakyatan pada pedesaan. Bagian kedua mengilustrasikan prosesi sakral pembuangan sesajen dengan mengembangkan bunyi instrumen *bendhe* dan mantra dalam bentuk *sindhenan* dan tabuhan lainnya guna memunculkan kesan sakral dan semangat pada prosesi tersebut. Persamaan pada karya ini terdapat pada ide karya yang berpijak pada kerakyatan dan instrumen *bendhe* untuk memunculkan seni kerakyatannya, sedangkan perbedaannya terdapat pada konsep non-musikalnya.

Dokumentasi Tari berjudul “Tari Topeng Lengger *Sontoloyo*” oleh Sanggar Setyo Langen Budoyo diunggah oleh channel Youtube Sanggar Setyo Langen Budoyo menampilkan tarian Topeng Lengger *Sontoloyo* berdurasi 08:45 menit. Dalam video tersebut mempertunjukkan bagian-bagian tari tari *Sontoloyo* secara urut. Iringan tari tersebut masuk dalam bentuk lancaran dengan gamelan berlaras slendro *sanga*. Dalam iringan karya tari tersebut penulis dapat menganalisis *balungan* dan lagu iringan tari *Sontoloyo* yang menjadi bahan aransemen pada komposisi “JALOYO”.

Dalam karya tari Jaran Kepang yang dikolaborasikan dengan tari lengger oleh Sanggar Setyo Langen Budoyo pada 1 Februari 2023 di Jlamprang, Tanggulanom, Selopampang, Temanggung ditampilkan bentuk kreatifitas para pengrawit dalam mengiringi tari *Sontoloyo*. Kreativitas tersebut tampak pada adanya lagu Tari *Sontoloyo* yang dinyanyikan secara koor bersamaan dengan menari. Kreativitas ini menginspirasi penulis untuk mengaransemen lagu *Sontoloyo* dalam karya komposisi “JALOYO”.

Karya komposisi karawitan berjudul “Sluku-Sluku Bathok” oleh Pakarti (Paguyuban Karawitan Putri) Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam lomba karawitan yang diselenggarakan oleh BPNB DIY pada 22 September 2020 menampilkan sebuah komposisi dan aransemen dari lagu dolanan yaitu “Sluku-Sluku Bathok”. Dalam karya tersebut lebih menonjolkan aransemen dari lagu dolanan itu sendiri. Aransemen pada karya ini terdapat pada melodi-melodi lagu yang baru. Persamaan pada karya ini terdapat pada ide penciptaannya yaitu aransemen, sedangkan perbedaannya terdapat pada lagu yang diaransemen yaitu lagu dari Tari *Sontoloyo*.

Karya komposisi karawitan berjudul “Ragumun Ntoh” oleh Prodi Sendrariya pada pentas karawitan di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta 31 Agustus 2022 menampilkan karya komposisi karawitan yang berpijak pada kesenian rakyat jathilan. Karya tersebut merepresentasikan semangat prajurit berkuda (jathilan). Kostum pemusiknya juga terkonsep memakai kostum jathilan. Persamaan karya ini dengan komposisi karawitan “JALOYO” yaitu kesenian rakyat sebagai inspirasi pada komposisi karawitan dan kostum pengrawit yang

menggunakan kostum dari kesenian rakyat yang diangkat. Perbedaan karya ini terdapat pada objek kerakyatan yang diangkat sebagai ide komposisi karawitan. Selain itu karya tersebut juga menginspirasi dalam penyusunan konsep karya komposisi karawitan “JALOYO”.

Karya komposisi “Aruhara” oleh Wahyu Toyyib Pambayun (Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta 2019) menampilkan representasi keadaan negara yang sedang kacau, banyak terjadi kerusuhan, hal ini dituangkan kedalam wujud komposisi dengan perpaduan dua laras yaitu pelog dan slendro. Perpaduan dua laras diharapkan dapat menghasilkan suasana yang diinginkan. Persamaan karya ini dengan karya “JALOYO” yaitu wujud komposisi dengan perpaduan dua laras yaitu pelog dan slendro. Sedangkan perbedaan karya ini terdapat pada objek yang diangkat sebagai ide komposisi karawitan yaitu arti dari cengkok vokal Tari *Sontoloyo*.

Karya komposisi “Awignya Angkara” oleh Wahyu Toyyib Pambayun (Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta 2019) menampilkan karya yang berpijak pada isi Serat *Kalatidha* butir ketiga, yaitu kepandaian dan kedudukan yang didapatkan akan mengakibatkan datangnya petaka jika seseorang tidak mempunyai moral yang baik. Karya ini menginterpretasikan isi serat tersebut melalui karya komposisi karawitan dengan media gamelan *berlaras* slendro. Persamaan karya ini dengan karya “JALOYO” yaitu interpretasi penulis terhadap *cakepan* Tari *Sontoloyo* dan mewujudkannya melalui gamelan *berlaras* slendro. Perbedaan karya ini terdapat pada objek yang diangkat sebagai ide komposisi karawitan.

Karya komposisi berjudul “Pramana Prayitna” oleh Wahyu Toyyib Pambayun (Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta 2019) menampilkan wujud musikal dari butir kelima serat kalatidha. Karya komposisi ini mengilustrasikan suasana kewaspadaan, situasi hati yang penuh dengan semangat yang direpresentasikan melalui tabuhan gamelan berlaras pelog dengan tabuhan keras/*sora*. Persamaan karya ini dengan karya “JALOYO” yaitu representasi cengkok vokal Tari *Sontoloyo* melalui tabuhan gamelan yang keras/*sora*. Sedangkan perbedaan karya ini terdapat pada objek yang diangkat sebagai ide komposisi karawitan yaitu cengkok vokal Tari *Sontoloyo* dan laras gamelan yaitu slendro.

Karya komposisi karawitan berjudul “Syakara” oleh Titok Agus Saputra (Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2023) menampilkan karya komposisi yang berangkat dari sebuah kesenian rakyat yang berada di daerah Paliyan, Gunungkidul yaitu kesenian srokal. Persamaan karya ini dengan komposisi karawitan “JALOYO” yaitu objek yang diambil atau ide penciptaannya berasal dari kesenian rakyat. Sedangkan perbedaan karya ini terdapat pada objek yang diangkat sebagai ide komposisi karawitan yaitu kesenian rakyat Tari *Sontoloyo*.